



Al-Aqam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 Nomor 2 (Juli-Desember 2025): 109-129

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v4i2.2744>

Eksegetis Al-Qur'an Muslim Kontemporer: Analisis Johanna Pink Tentang Gender, Queer, dan Genealogi

¹Djamali Mokoginta, ²Citra Dewi Mahajani, ³Muhammad Khadhary

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
alimokoginta719@gmail.com¹, citradewimahajani0@gmail.com²,
muhammadkhadhary@iaingorontalo.ac.id³

Abstract: Openness to interpretive approaches reveals a shift in both the authority and methodology of Qur'anic interpretation. This study aims to analyze Johanna Pink's exegetical approach in understanding issues of gender, queerness, and their genealogies within the context of contemporary Muslim Qur'anic interpretation. The main focus of this research is to examine how Pink frames tafsir as a social and historical practice shaped by the context of communities, media, and the global networks of the muslim ummah. Data collection in this study employs library research and uses a descriptive-analytical method. Overall, the critiques discussed in this research demonstrate a general consensus that Mun'im Sirry's approach is perceived as a liberal reinterpretation, deviating from what is considered legitimate exegetical authority, and thus is likely to gain acceptance only within limited circles particularly the LGBT community, which is the subject of his interpretive defense. Meanwhile, al-'Umarī offers a sharp critique of both traditionalist scholars and Salafi-oriented groups. He strongly opposes the tendency to regard established beliefs as the sole form of truth, while rejecting doubt as a meaningful part of religious experience. According to him, such an attitude itself constitutes bid'ah a concept that is, ironically, central to the contemporary salafi theological framework.

Keywords: Contemporary; Exegetics; Genealogy

Abstrak: Keterbukaan terhadap pendekatan interpretatif ini memperlihatkan adanya pergeseran dalam otoritas dan metode penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan eksegetis Johanna Pink dalam memahami isu *gender*, *queer*, dan genealoginya dalam konteks tafsir al-Qur'an Muslim kontemporer. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Pink membingkai tafsir sebagai praktik sosial dan historis yang dipengaruhi oleh konteks komunitas, media, serta jaringan global umat muslim. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan studi kepustakaan (library research) dan menggunakan metode deskriptif analitis. Secara keseluruhan, kritik-kritik ini memperlihatkan konsensus bahwa pendekatan yang dilakukan Mun'im Sirry dianggap sebagai reinterpretasi liberal yang dianggap menyimpang dari otoritas tafsir yang sah, dan karena itu hanya mungkin mendapat

penerimaan terbatas, khususnya dari komunitas LGBT yang menjadi subjek pembelaan tafsir. Kemudian al-‘Umarī justru melontarkan kritik tajam terhadap kaum tradisional maupun kelompok berpandangan salafi. Ia mengkritik keras kecenderungan mereka yang menganggap keyakinan yang mapan sebagai satu-satunya bentuk kebenaran, serta menolak keraguan sebagai bagian dari pengalaman beragama. Menurutnya, sikap seperti itu justru merupakan bentuk bid‘ah, yakni sebuah konsep yang ironisnya sangat sentral dalam kerangka teologi salafi kontemporer.

Kata Kunci: Kontemporer; Eksegetis; Genealogi

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perbincangan seputar tafsir al-Qur’an di kalangan muslim kontemporer semakin mencerminkan dinamika sosial global yang kompleks. Hal ini terjadi karena realitas masyarakat muslim saat ini tidak hanya bersinggungan dengan isu-isu tradisional, tetapi juga menanggapi tantangan modern seperti *gender* dan *queer*. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari transformasi sosial, kemajuan teknologi media, dan meningkatnya akses terhadap wacana keagamaan lintas batas. Sebagai contoh, berbagai komunitas Muslim di Barat dan Timur mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mempertimbangkan pengalaman marginalisasi dan identitas *gender* non-konvensional.¹ Keterbukaan terhadap pendekatan interpretatif ini memperlihatkan adanya pergeseran dalam otoritas dan metode penafsiran.² Oleh sebab itu, studi tafsir kontemporer menjadi ladang penting untuk menelusuri perubahan paradigma dalam memahami teks suci. Kesadaran atas kondisi sosial tersebut menuntut kehadiran analisis yang tidak hanya tekstual, melainkan juga sosiologis dan historis. Kesimpulannya, tafsir al-Qur’an kontemporer harus dibaca dalam konteks realitas sosial Muslim global yang semakin majemuk dan beragam.

Diskursus mengenai eksegetis al-Qur’an Muslim kontemporer dalam studi-studi ini menunjukkan kecenderungan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, kecenderungan kontekstual-historis. Kecenderungan ini mencerminkan perhatian pada konteks sejarah pewahyuan al-Qur’an dan upaya memahami interaksi antara teks dan realitas sosial saat ia diturunkan. Dalam hal ini, Angelika Neuwirth,

¹Johanna Pink, ‘Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey’, *Journal of Qur’anic Studies*, 12.1–2 (2010): p. 56–82 <<https://doi.org/10.3366/E1465359110000963>>.

²Johanna Pink, *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, *Journal of Qur’anic Studies* (London: Oxford University Press Inc., New York, 2014): p. XVIII <<https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>>.

sebagaimana dikaji oleh Lien Iffah, memandang al-Qur'an sebagai produk komunikasi aktif yang berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat Arab pra-kanonisasi.³ Ia menekankan pentingnya ayat-ayat Mekkah yang mencerminkan dinamika komunikasi wahyu di masa Nabi, bukan sekadar teks yang telah dibakukan. Dalam pendekatan yang sama, Ridwan mengkaji Abdullah Saeed yang menawarkan model tafsir kontekstual dengan empat tahapan penting, termasuk memahami subjektivitas penafsir, menggali makna historis teks, dan menghubungkannya dengan konteks kontemporer.⁴ Sementara itu, Umi Wasilatul Firdausiyah mengangkat pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, yang menyempurnakan pendekatan kontekstual dengan tidak membatasi interpretasi pada ayat hukum semata.⁵ Ia menekankan pentingnya penggalian makna berdasarkan latar belakang pewahyuan, namun juga mengaitkannya dengan problem kekinian yang dihadapi masyarakat muslim.

Kedua, kecenderungan kritis-transformatif. Kecenderungan ini ditandai dengan upaya mendekonstruksi pendekatan tafsir klasik yang literal-ideologis, dan menggantinya dengan pendekatan kritis yang bertumpu pada prinsip keadilan, pembebasan, dan kontekstualisasi nilai-nilai universal al-Qur'an. Dalam hal ini, Abdul Mustaqim mengkaji para pemikir seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, dan Nasr Hamid Abu Zaid.⁶ Para pemikir ini secara umum mengusulkan pergeseran paradigma dari pemahaman tekstual-normatif ke arah pemahaman yang kritis dan kontekstual. Mereka berpandangan bahwa al-Qur'an harus dibaca ulang dengan pendekatan baru agar tetap relevan dan menjadi petunjuk hidup lintas zaman dan tempat. Ernita Dewi, menelaah pemikiran Amina Wadud yang mengembangkan pendekatan hermeneutika feminis terhadap ayat-ayat tentang perempuan. Menurut Wadud, tafsir yang adil gender hanya bisa dicapai melalui metode hermeneutika yang menempatkan

³Naf'atuFina Lien Iffah, 'Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth', *Ulumuna*, 18.2 (2014): h. 69–86 <<https://doi.org/10.20414/UJIS.V18I2.854>>.

⁴MK Ridwan, 'Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016): h. 01–22 <<https://doi.org/10.18326/MLT.V1I1.1-22>>.

⁵Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51', *Contemporary Qur'an*, 1.1 (2021): h. 30–39.

⁶Abdul Mustaqim, 'Epistemologi Tafsir Kontemporer / Abdul Mustaqim', 2010, h. 282 <http://senayan.iain-palangka.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=8702&keywords=> [accessed 14 May 2025].

pengalaman perempuan dalam proses interpretasi teks.⁷ Misnawati juga menyajikan pemikiran Muhammad Arkoun yang menyoroti al-Qur'an sebagai gabungan antara tradisi lisan yang terbuka dan teks tertulis yang tertutup.⁸ Arkoun membuka pintu bagi pembacaan al-Qur'an yang lintas disiplin, serta menantang kekakuan tafsir tradisional dengan semangat inklusivitas dan keterbukaan intelektual. Asep Mulyaden mengkaji Hasan Hanafi yang menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan fokus pada relevansi teks suci ini bagi manusia modern.⁹ Hanafi menempatkan akal dan pengalaman manusia sebagai bagian penting dari pemahaman teks, sehingga al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam realitas yang terus berubah.

Ketiga, kecenderungan fungsional-pragmatis. Kecenderungan ini lebih berfokus pada bagaimana tafsir dapat memberikan solusi praktis terhadap persoalan kehidupan modern, baik di tingkat lokal maupun global. Tafsir tidak hanya dipahami sebagai wacana keilmuan, tetapi juga sebagai alat untuk menjawab tantangan sosial, politik, dan teknologi. Saeed menekankan bahwa konteks sosial dan historis al-Qur'an perlu dipertimbangkan, memperhitungkan kriteria untuk memberikan makna al-Qur'an yang lebih lengkap dan relevan dengan perubahan kebutuhan dan situasi umat Islam.¹⁰ Dalam karya Atik Wartini, M. Quraish Shihab menampilkan tafsir multidisipliner yang menyerap berbagai pendekatan, termasuk data historis dan rujukan dari kitab suci agama lain.¹¹ Shihab menunjukkan bagaimana tafsir dapat digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an dengan jelas dan aplikatif bagi masyarakat muslim modern. Hilmy Pratomo mengangkat pemikiran Jasser Auda yang menekankan pentingnya pendekatan

⁷Ernita Dewi, 'Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013): h. 45–67 <<https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V15I2.4891>>.

⁸Misnawati Misnawati, Samsul Bahri, and Muhammad Nuzul Abrar, 'Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2022): h. 71–90 <<https://doi.org/10.22373/JM.V12I2.13292>>.

⁹Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, and Irma Riyani, 'Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.1 (2022): h. 17–24 <<https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.V5I1.14959>>.

¹⁰Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edn (Routledge, 2005): p. 25–50 <https://www.routledge.com/Interpreting-the-Quran-Towards-a-Contemporary-Approach/Saeed/p/book/9780415365383?srsId=AfmBOoqaTAO8LaM8SlamoDc6wIWXig8nIY_DTXZe-ohgb77fUeqa2WY_> [accessed 13 August 2025].

¹¹Atik Wartini, 'Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah', *HUNafa Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014): h. 01–26 <<https://doi.org/10.24239/JSI.V11I1.343>>.

sistemik berbasis *maqāṣid asy-syari'ah*. Tafsir, menurut Auda, harus berangkat dari tujuan syariat dan mempertimbangkan dimensi kognitif manusia sebagai agen pemakna.¹² Dengan begitu, tafsir akan tetap relevan dan solutif terhadap dinamika kehidupan masa kini. Sementara itu, Antika Wulandari membahas gagasan Johanna Pink mengenai digitalisasi tafsir al-Qur'an melalui media sosial.¹³ Pink melihat bahwa transformasi digital ini menciptakan ruang baru bagi penyebaran dan interpretasi pesan al-Qur'an secara global, lebih demokratis dan terbuka bagi partisipasi umat Islam lintas negara, bahasa, dan budaya. Dengan klasifikasi ini, dapat dilihat bahwa studi-studi kontemporer tentang penafsiran al-Qur'an tidak lagi terpaku pada satu metode tunggal. Sebaliknya, mereka berkembang ke arah pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan aplikatif, disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Para penulis yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dinamika tafsir merupakan ruang terbuka yang terus bergerak, baik secara teoritis maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan eksegetis Johanna Pink dalam memahami isu gender, queer, dan genealoginya dalam konteks tafsir al-Qur'an Muslim kontemporer. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Pink membingkai tafsir sebagai praktik sosial dan historis yang dipengaruhi oleh konteks komunitas, media, serta jaringan global umat Muslim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kontribusi teori Pink dalam membuka ruang interpretasi alternatif terhadap isu-isu yang sering dianggap marginal dalam tradisi tafsir klasik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah studi tafsir al-Qur'an kontemporer yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial modern.

Salah satu problem akademik dalam studi tafsir kontemporer adalah bagaimana menjelaskan legitimasi tafsir atas isu-isu sensitif seperti gender dan queer dalam konteks umat Islam yang beragam secara geografis, ideologis, dan sosiokultural. Tantangannya terletak pada tarik-menarik antara otoritas tafsir klasik yang patriarkal dan upaya interpretatif baru yang lebih inklusif terhadap identitas non-normatif. Hal ini

¹²Hilmy Pratomo, 'Peran Teori Maqasid Asy-Syari'ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16.1 (2019): h. 92–111 <<https://doi.org/10.22373/JIM.V16I1.5744>>.

¹³Antika Wulandari, 'Johanna Pink: Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial', *Qudwah Qur'aniyah*, 1.1 (2023): h. 19–28 <<https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i1.1847>>.

menimbulkan pertanyaan akademik: bagaimana pendekatan genealogis dan komunitas interpretatif sebagaimana dikembangkan oleh Johanna Pink dapat menjembatani kesenjangan antara teks suci dan realitas sosial modern? Dalam hal ini, tafsir bukan hanya soal menafsirkan teks, tetapi juga bagaimana komunitas Muslim memproduksi dan mengedarkan makna sesuai kepentingan, pengalaman, dan tekanan sosial mereka. Permasalahan ini penting dikaji agar tafsir tidak terjebak pada otoritarianisme hermeneutis, tetapi mampu berkembang menjadi dialog antar-ruang dan antar-identitas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan akademik dalam memahami relasi antara tafsir, identitas gender dan queer, serta dinamika genealogis komunitas Muslim global.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif analitis. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Johanna Pink berjudul "*Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretative Communities*", yang menjadi fondasi konseptual dan analitis utama. Buku ini menawarkan kerangka teoretis tentang bagaimana tafsir al-Qur'an berkembang melalui media, komunitas, dan dinamika historis. Selain itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif-kritis untuk mengidentifikasi bagaimana Pink memetakan konstruksi makna dalam teks al-Qur'an melalui lensa komunitas dan genealogi. Penelitian ini juga membandingkan pendekatan Pink dengan tokoh-tokoh lain dalam kajian tafsir progresif guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai lanskap tafsir Muslim masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Eksegetis Gender era Kontemporer

Johanna Pink memperoleh gelar Magister (MA) dari Universitas Bonn pada tahun 1998, dan gelar Doktor (Ph.D.) dari universitas yang sama pada tahun 2002 melalui disertasi tentang komunitas keagamaan baru di Mesir. Antara tahun 2002 hingga 2009, ia menjabat sebagai peneliti pascadoktoral, dosen, dan peneliti di Universitas Tuebingen dan Universitas Bebas Berlin (Freie Universität Berlin). Pada periode 2009 hingga 2011, ia menjadi profesor tamu di kedua universitas tersebut dan kemudian memperoleh beasiswa Heisenberg dari Yayasan Riset Jerman (DFG). Sejak tahun 2012, ia menjabat sebagai Profesor Studi Islam dan Sejarah Islam di Universitas Freiburg. Minat penelitian

Johanna Pink meliputi tafsir al-Qur'an pada periode modern awal hingga kontemporer, terjemahan al-Qur'an dengan fokus khusus pada konteks Indonesia, status non-Muslim dalam masyarakat mayoritas Muslim dan wacana keagamaan, serta sejarah kontemporer Mesir.¹⁴

Melihat minat penelitian Pink yang sangat luas, dapat dikatakan dia ahli dalam bidangnya, salah satunya tafsir al-Qur'an pada periode awal hingga kontemporer. Pink mendefinisikan tentang situasi dan konteks perkembangan dinamika penafsiran terhadap al-Qur'an yang berlangsung di era kekinian (kontemporer) Pink menjelaskan berbagai bentuk gaya penafsiran terhadap al-Qur'an. Hal ini sebagaimana tergambarkan dalam tema, argumen dan metode pendekatan kontemporer dengan melibatkan para penafsir dari komunitas muslim. Dalam pembahasannya, Pink berusaha menunjukkan gambaran di atas untuk dianalisis lebih lanjut, sebagaimana yang ia tulis berikut ini:

*As demonstrated by the case of Egypt's suppressed poet-exegete, contemporary Qur'anic interpretation is deeply enmeshed within prevailing power structures. It is also marked by a series of tensions: between the forces of localization and globalization; between hierarchical traditions and egalitarian social ideals; and between the pursuit of innovative interpretive methods and the authoritative claims asserted by proponents of classical exegetical traditions.*¹⁵

Lebih lanjut Pink menulis:

*All these are contemporary expressions of Muslim Qur'anic interpretation. Describing them as 'modern', though, as is often done, might be misleading; at the very least, the term 'modern' is not a meaningful descriptor. After all, some contemporary Muslims promote approaches to the Qur'an that they frame as distinctly traditional, even anti-modern; and yet, they often use modern technologies in order to gain followers worldwide. Due to such uses of new media and also due to large-scale migration movements, discourses on the Qur'an have an increasingly global dimension, yet at the same time, the local embeddedness of many Qur'anic interpretations is hard to overlook.*¹⁶

Johanna Pink merefleksikan hubungan antara al-Qur'an dan media dengan merujuk pada pendekatan genealogis Michel Foucault,¹⁷ yang memandang sejarah sebagai sesuatu

¹⁴Prof. Dr. Johanna Pink–Freiburg Institute for Advanced Studies' <<https://uni-freiburg.de/frias/prof-dr-johanna-pink/#Selected-Publications>> [accessed 15 May 2025].

¹⁵Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies And Interpretative Communities*, ed. by Mustafa Shah and Abdul Hakim Al-Matroud, *Sustainability* (Switzerland), 1st edn (Inggris: Equinox Publishing, 2019), p. XI.

¹⁶Johanna Pink, XI, p. 6.

¹⁷Benjamin C. Sax, 'Foucault, Nietzsche, History: Two Modes of the Genealogical Method', *History of European Ideas*, 11.C (1989): p. 69–81 <[https://doi.org/10.1016/0191-6599\(89\)90265-9/ASSET//CMS/ASSET/AE1D6660-0C8A-411A-A97C-6989156A8EC8/0191-6599\(89\)90265-](https://doi.org/10.1016/0191-6599(89)90265-9/ASSET//CMS/ASSET/AE1D6660-0C8A-411A-A97C-6989156A8EC8/0191-6599(89)90265-)

yang lahir dari persoalan-persoalan masa kini dan berupaya menelusuri akar-akar historisnya. Dalam konteks ini, Pink berusaha memahami medan tafsir al-Qur'an kontemporer melalui analisis terhadap warisan sejarah yang kompleks dan berlapis. Dia tidak hanya membatasi kajiannya pada tafsir sebagai bentuk komentar tekstual atas al-Qur'an yang ditulis oleh para sarjana, melainkan juga mengamati secara menyeluruh bagaimana umat Muslim masa kini memahami dan menafsirkan al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan media.¹⁸

Lalu Pink menganalisis wacana terhadap tafsir kontemporer:

*My analysis of contemporary Muslim interpretations of the Qur'an, thus, is an attempt, first, to describe the main forms, concerns and structural conditions in which they appear and, second, to understand the genealogy of these trends and conditions, outlining their emergence, their development and their relevance to specific actors. In other words, I look at contemporary Muslim engagement with the Qur'an as part of an ongoing discursive tradition. That discursive tradition, much in line with the genealogical approach to history described above, is neither uniform nor unchanging; it undergoes transformations, shifts and possibly even ruptures, but it also retains a core set of symbols and resources. The question that interests me is what meaning and what function such symbols and resources assume for contemporary Muslims who read and interpret their sacred scripture.*¹⁹

Sangat fundamental bagi Johanna Pink untuk memerhatikan problematika yang muncul dalam konteks tafsir al-Qur'an di era kontemporer. Dalam kajiannya, ia berupaya mengungkap dan mempertanyakan pola-pola persoalan yang berulang serta memiliki cakupan yang luas dalam diskursus keislaman saat ini.²⁰ Salah satu fokus penting dalam analisisnya adalah bagaimana transformasi media turut membentuk cara penafsiran al-Qur'an dilakukan baik oleh individu maupun komunitas. Menurut Pink, bentuk penyampaian tafsir, apakah lisan atau cetak, tidak hanya memengaruhi formatnya, tetapi juga memengaruhi cara pemaknaan dan penerimaannya di tengah masyarakat Muslim. Dalam hal ini, variasi media tidak mengurangi urgensi tafsir sebagai sarana dakwah, melainkan memperkaya kategorisasi pemahaman umat terhadap al-Qur'an.²¹

Salah satu tema penting yang disoroti dalam diskursus tafsir kontemporer adalah

9.FP.PNG>.

¹⁸Johanna Pink, XI, p. 8.

¹⁹Johanna Pink, XI, p. 9.

²⁰Johanna Pink, XI, p. 257.

²¹Antika Wulandari, 'Johanna Pink: Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial', *Qudwah Qur'aniyah*, 1.1 (2023): h. 19–28.

persoalan gender. Pandangan bahwa gender merupakan kategori yang relevan dalam kajian tafsir al-Qur'an merupakan karakteristik khas dari perkembangan intelektual modern.²² Selama berabad-abad, ranah tafsir didominasi oleh laki-laki, dan dominasi tersebut masih bertahan hingga hari ini.²³ Hal ini berlaku dalam kerangka pemahaman gender sebagai konstruksi sosial maupun dalam perspektif 'jenis kelamin biologis' yang kini kian banyak diperdebatkan dalam wacana akademik. Kendati demikian, terdapat beberapa tokoh perempuan yang menjadi pengecualian dari dominasi ini, seperti 'Ā'isha 'Abd al-Raḥmān Bint al-Syāṭi' dan ulama Persia Sayyida Nuṣrat Baygum Amīn (1895–1983), yang dikenal melalui karya tafsirnya Makhzan al-'Irfān kemungkinan merupakan tafsir lengkap pertama yang ditulis oleh seorang perempuan. Namun secara umum, pada abad ke-20 dan ke-21, keterlibatan mufassir perempuan masih cenderung terbatas pada isu-isu terkait relasi gender atau karya yang ditujukan untuk audiens tertentu seperti anak-anak, remaja, keluarga, dan perempuan.²⁴

Meskipun pendekatan-pendekatan baru terhadap isu gender dalam al-Qur'an telah mulai dikembangkan sejak akhir abad ke-19, perspektif Muslim queer merupakan kontribusi yang relatif baru dalam wacana tafsir al-Qur'an. Di satu sisi, isu gender dan queer memiliki sejumlah kesamaan, terutama karena keduanya sering kali dimotori oleh suara-suara aktivis yang memperjuangkan keadilan dan menentang diskriminasi terhadap kelompok sosial mereka.²⁵ Kedua isu ini juga berkaitan erat dengan kategori identitas sosial yang bersifat mendasar dan hadir dalam struktur masyarakat kontemporer. Namun, di sisi lain, terdapat perbedaan signifikan dalam penerimaan sosial terhadap kedua isu tersebut. Klaim bahwa perempuan memiliki martabat dan hak-hak tertentu yang dikaruniakan oleh Tuhan meskipun tidak selalu identik dengan hak-hak laki-laki umumnya diterima dalam masyarakat Muslim, sementara homoseksualitas masih banyak ditolak. Selain itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan baik melalui narasi

²²Aidatul Fitriyah and Gohar Rahman, 'Reinterpreting Gender in the Qur'an: Realizing Inclusive Interpretation in the Modern Era', *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 17.2 (2024): p. 17–32 <<https://doi.org/10.35719/ANNISA.V17I2.303>>.

²³Malcolm Waters, 'Patriarchy and Viriarchy: An Exploration and Reconstruction of Concepts of Masculine Domination', *Sociology*, 23.2 (1989): p. 193–211 <<https://doi.org/10.1177/0038038589023002003>>.

²⁴Johanna Pink, XI, p. 153.

²⁵Valerie Jenness and Kendal Broad, 'Antiviolence Activism And The (In)Visibility Of Gender In The Gay/Lesbian And Women's Movements', *Gender & Society*, 8.3 (1994): p. 01–23 <<https://doi.org/10.1177/089124394008003007>;CTYPE:STRING:JOURNAL>.

penciptaan maupun ketentuan hukum mengenai pernikahan dan perceraian meresap secara luas dalam teks al-Qur'an, sehingga tidak dapat dihindari untuk dibahas oleh para mufasir. Sebaliknya, referensi eksplisit mengenai identitas gay, lesbian, atau transgender hampir tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Apakah ketiadaan referensi ini berarti bahwa tidak ada ruang bagi kelompok-kelompok tersebut dalam Islam merupakan persoalan lain yang memerlukan perdebatan tersendiri. Dalam sejarah Islam, karya sastra dan seni yang memuat unsur homoerotik kerap hidup berdampingan dengan pandangan para ahli hukum yang cenderung lebih restriktif.²⁶

Konsep homoseksualitas sebagai identitas atau orientasi seksual yang menetap berbeda dari tindakan seksual tertentu yang bisa diinginkan atau tidak oleh seseorang merupakan konstruksi modern yang baru muncul pada abad ke-19.²⁷ Baik para penyair klasik maupun ahli hukum Islam pra-modern tidak mengenal konsep ini dalam pengertian identitas seksual seperti yang dipahami saat ini. Dalam tafsir kontemporer, sering kali terjadi penggabungan antara pandangan ulama Muslim pra-modern yang mengutuk perilaku seksual tertentu dengan unsur-unsur wacana Kristen modern anti-gay, seperti anggapan bahwa homoseksualitas adalah pilihan sadar atau bahkan suatu bentuk penyakit yang bisa disembuhkan. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, muncul beragam suara baru termasuk dari kalangan Muslim queer sendiri yang menantang narasi dominan tersebut. Meskipun banyak berkembang di konteks masyarakat Barat, suara-suara ini juga hadir dalam konteks non-Barat, sebagaimana akan ditunjukkan melalui studi kasus berikutnya.²⁸

Dua Kasus Analisis Johanna Pink Terhadap Tafsir Kontemporer Pernikahan Sesama Jenis: Mun'im Sirry tentang Kisah Nabi Luth

Mun'im Sirry merupakan Asisten Profesor bidang Agama-Agama Dunia dan Gereja Dunia di University of Notre Dame, Amerika Serikat. Ia berasal dari Sumenep, sebuah kota di Pulau Madura, Jawa Timur, dan mengawali pendidikannya di lingkungan pesantren tradisional. Setelah itu, ia melanjutkan studi dan meraih gelar akademik dari Universitas Islam Internasional di Islamabad, Pakistan. Sekembalinya ke Indonesia, Sirry

²⁶Johanna Pink, XI, p. 247.

²⁷Vivienne C. Cass, 'Homosexual Identity', *Journal of Homosexuality*, 9.2-3 (1984): p. 15-26
<https://doi.org/10.1300/J082V09N02_07;WGROU:STRING:PUBLICATION>.

²⁸Johanna Pink, XI, p. 247.

terlibat dalam kegiatan penelitian dan publikasi di Yayasan Paramadina, Jakarta sebuah lembaga yang didirikan oleh cendekiawan Muslim terkemuka, Nurcholish Madjid (1939–2005), yang dikenal sebagai tokoh utama dalam wacana pluralisme agama di Indonesia. Salah satu kontribusi signifikan Sirry adalah sebagai editor buku yang memuat esai-esai mengenai hubungan antaragama, dengan fokus khusus pada isu pernikahan antaragama dalam perspektif hukum Islam. Buku ini menimbulkan kontroversi luas di Indonesia hingga memicu rekomendasi pelarangan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat dan meraih gelar magister (MA) dari University of California, Los Angeles (UCLA). Pada tahun 2012, ia memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam Studi Islam dari Divinity School, University of Chicago, dengan disertasi yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang kerap menjadi objek perdebatan dalam konteks polemik antaragama. Secara keseluruhan, fokus keilmuan Mun'im Sirry bertumpu pada pembacaan al-Qur'an yang mendukung terciptanya koeksistensi damai antar komunitas agama.²⁹

Tulisan Mun'im Sirry yang membahas isu pernikahan sesama jenis terbit dalam konteks sosial-politik yang tengah memanas di Indonesia, ditandai oleh apa yang oleh sejumlah pengamat disebut sebagai bentuk kepanikan moral terkait keberadaan komunitas LGBT. Meskipun praktik homoseksual dan identitas transgender tidak secara eksplisit dilarang oleh hukum nasional Indonesia, negara ini juga belum memiliki kerangka peraturan yang memberikan perlindungan hukum melalui undang-undang antidiskriminasi bagi kelompok LGBT.³⁰ Secara sosial, relasi sesama jenis masih sarat stigma dan seringkali menjadi sasaran marginalisasi. Namun, runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 membuka ruang kebebasan sipil yang lebih luas, yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok LGBT dan aktivis hak asasi manusia untuk menyuarkan hak-haknya serta membentuk organisasi yang mendukung perlawanan terhadap praktik-praktik diskriminatif. Di sisi lain, liberalisasi ruang publik pasca Reformasi juga memberikan peluang bagi kelompok-kelompok Islam konservatif untuk menegaskan kembali tuntutan terhadap penerapan hukum syariah serta pemaknaan moralitas Islam yang lebih ketat. Dengan demikian, tulisan Sirry hadir dalam medan wacana yang penuh

²⁹Johanna Pink, XI, p. 248.

³⁰Mun'im Sirry, *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*, Scriptural Polemics (Oxford University Press, 2014), p. 35 <<https://doi.org/10.1093/ACPROF:OSO/9780199359363.001.0001>>.

ketegangan antara nilai-nilai kebebasan sipil dan tuntutan moralitas keagamaan yang konservatif.³¹

Tulisan Mun'im Sirry tentang relasi sesama jenis dalam al-Qur'an memicu berbagai tanggapan langsung dari kalangan intelektual populer di Indonesia, terutama melalui blog dan situs opini daring yang berperan sebagai wadah ekspresi pemikiran keagamaan kontemporer. Mayoritas respons yang muncul bersifat kritis dan mempertanyakan legitimasi tafsir yang ditawarkan Sirry. Salah satu tanggapan yang paling keras datang dari Adian Husaini (lahir 1965), seorang cendekiawan konservatif yang secara polemik menuduh interpretasi Sirry sebagai tafsir yang bersumber dari pemikiran Yahudi, liberal, bahkan dianggap sebagai bagian dari godaan Iblis, sebagaimana ia tuliskan dalam sebuah artikel yang tersebar luas di situs-situs web Islamis. Nada serupa juga ditemukan dalam kritik seorang lulusan Universitas al-Azhar yang, meskipun mengacu pada sumber-sumber keilmuan Islam yang terhormat, tetap menuduh Sirry telah dengan sengaja menyimpangkan makna al-Qur'an suatu tindakan yang, dalam narasi keagamaan, disamakan dengan strategi yang digunakan Iblis untuk menyesatkan manusia. Tuduhan bahwa Sirry "bermain-main dengan al-Qur'an" dalam arti memutarbalikkan pesan ilahinya juga menjadi pola umum dalam tanggapan-tanggapan lainnya. Secara keseluruhan, kritik-kritik ini memperlihatkan konsensus bahwa pendekatan yang dilakukan Mun'im Sirry dianggap sebagai reinterpretasi liberal yang dianggap menyimpang dari otoritas tafsir yang sah, dan karena itu hanya mungkin mendapat penerimaan terbatas, khususnya dari komunitas LGBT yang menjadi subjek pembelaan tafsir tersebut.³²

Johanna Pink menganalisa penafsiran yang dilakukan oleh Mun'im Sirry terkait kisah Nabi Luth menyoroti ayat QS Hūd/11: 78–79, yang menyebutkan putri-putri Luth, sebagai dasar argumen bahwa kisah tersebut secara eksplisit mengkritik perilaku seksual sesama jenis antar laki-laki, bukan semata tentang pemerkosaan atau hubungan seksual di luar pernikahan. Salah satu kritikus mengaitkan hal ini dengan kritik terhadap apa yang ia sebut sebagai "paradigma mono-kenabian"³³ Mun'im Sirry, meyakini gagasan bahwa seluruh nabi membawa misi kenabian universal. Sebaliknya, sang kritikus menekankan

³¹Johanna Pink, XI, p. 249.

³²Johanna Pink, XI, p. 249.

³³Johanna Pink, XI, p. 254-255.

bahwa masing-masing nabi memiliki misi spesifik yang disesuaikan dengan kejahatan yang mereka hadapi; dalam kasus Nabi Luth, menurutnya, kejahatan tersebut adalah homoseksualitas.

Tanggapan lain terhadap tafsir Mun'im Sirry terkait kisah Nabi Luth menyoroti ayat QS Hūd/11:78–79, yang menyebutkan putri-putri Luth, sebagai dasar argumen bahwa kisah tersebut secara eksplisit mengkritik perilaku seksual sesama jenis antar laki-laki, bukan semata tentang pemerkosaan atau hubungan seksual di luar pernikahan. Salah satu kritikus mengaitkan hal ini dengan kritik terhadap apa yang ia sebut sebagai "paradigma mono-kenabian" Mun'im Sirry, yakni gagasan bahwa seluruh nabi membawa misi kenabian universal. Sebaliknya, sang kritikus menekankan bahwa masing-masing nabi memiliki misi spesifik yang disesuaikan dengan kejahatan yang mereka hadapi; dalam kasus Nabi Luth, menurutnya, kejahatan tersebut adalah homoseksualitas.

Mun'im Sirry memandang seluruh nabi memiliki misi kenabian yang universal, yakni membawa pesan moral yang berlaku lintas ruang dan waktu. Dalam kerangka ini, kisah Nabi Luth tidak mesti dibaca sebagai larangan khusus terhadap homoseksualitas, tetapi sebagai bagian dari misi moral umum untuk menentang perilaku zalim, termasuk kekerasan seksual dan pelanggaran martabat manusia. Pendekatan ini menempatkan narasi Luth dalam cakrawala yang lebih luas, sehingga pesan al-Qur'an tidak terjebak dalam pembacaan yang terlalu spesifik atau historis terbatas. Namun, sejumlah kritikus menolak paradigma ini, menyebutnya sebagai bentuk "paradigma mono-kenabian" yang mengaburkan misi unik setiap nabi. Mereka berpendapat bahwa setiap nabi diutus untuk menghadapi bentuk kemungkaran yang spesifik; Nabi Nuh melawan kesombongan dan penolakan wahyu, Nabi Musa melawan tirani Fir'aun, dan Nabi Luth menghadapi homoseksualitas sebagai bentuk keburukan utama di komunitasnya. Dalam logika ini, menafsirkan kisah Nabi Luth di luar konteks homoseksualitas dianggap sebagai distorsi terhadap pesan tekstual yang jelas.³⁴

Johanna Pink melihat perdebatan ini sebagai cerminan benturan dua orientasi besar dalam tafsir kontemporer: universalistik-liberal yang diwakili oleh Sirry, dan partikularistik-tradisional yang dipegang para pengkritiknya. Ia mencatat bahwa QS Hūd/11: 78–79, yang secara eksplisit menyebut putri-putri Nabi Luth sebagai tawaran

³⁴A. Jamal, 'The Story of Lot and the Qur'ān's Perception of the Morality of Same-Sex Sexuality', *Journal of Homosexuality*, 41.1 (2001): p. 1–88 <https://doi.org/10.1300/J082V41N01_01>.

alternatif kepada para lelaki yang menginginkan tamu laki-lakinya, kerap digunakan kritikus untuk menegaskan bahwa teks memang mengarah pada kecaman terhadap hubungan seksual sesama jenis antar laki-laki. Bagi Pink, perbedaan penekanan ini bukan sekadar soal pembacaan ayat, tetapi menyangkut konstruksi otoritas hermeneutik: pihak tradisionalis menegaskan batasan yang ketat terhadap makna, sedangkan Sirry mencoba membuka ruang interpretasi yang lebih cair. Pink memandang langkah Sirry sebagai strategi dekonstruktif yang berupaya melepaskan kisah Nabi Luth dari pembacaan anti-LGBT, namun menyadari pula bahwa strategi ini rawan dianggap mengabaikan kekhasan historis narasi Qur'ani.

Lebih jauh, kritik terhadap Sirry juga diarahkan pada argumennya bahwa segala sesuatu yang tidak secara eksplisit dilarang oleh al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai boleh. Para penentang menilai argumen ini problematis karena mengabaikan peran prinsip maslahat dan konsensus ulama dalam penentuan hukum. Bahkan, ada yang membantah klaim Sirry bahwa sikap anti-homoseksual di dunia Islam modern merupakan konstruksi wacana konservatif Saudi. Menurut mereka, terminologi dan penekanan dalam buku teks Saudi yang dirujuk Sirry justru bersumber langsung dari al-Qur'an, sehingga tuduhan itu tidak berdasar secara metodologis. Pink menilai ketegangan ini sebagai bukti bahwa tafsir kontemporer tidak bisa dilepaskan dari medan wacana yang penuh tarik-menarik antara otoritas teks, pengalaman komunitas, dan konstruksi sosial-politik yang mengitarinya. Dalam hal ini, Sirry menawarkan bacaan yang membebaskan, sedangkan para pengkritiknya menegaskan kembali kerangka normatif yang mapan, dan keduanya merepresentasikan dua kutub hermeneutik yang sama-sama aktif dalam lanskap tafsir Muslim global saat ini.

Selain itu, kritik juga diarahkan pada argumen normatif Mun'im Sirry bahwa segala sesuatu yang tidak secara eksplisit dilarang oleh al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai hal yang dibolehkan. Kritikus mempertanyakan validitas argumen tersebut dan menegaskan bahwa legalitas suatu tindakan dalam Islam tidak semata ditentukan oleh ketiadaan larangan eksplisit, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip maslahat dan konsensus ulama. Seorang pengkritik lainnya menolak klaim Mun'im bahwa narasi kecaman keras terhadap homoseksualitas merupakan hasil konstruksi pemikiran konservatif Saudi. Ia menyatakan bahwa sebagian besar terminologi dalam buku teks Saudi yang dirujuk oleh Mun'im justru bersumber langsung dari al-Qur'an,

sehingga tuduhan tersebut dianggap tidak akurat secara metodologis.³⁵

Kemudian banyak tanggapan terhadap penafsiran Mun'im Sirry, termasuk beberapa tulisan yang beralasan dan penuh rasa hormat, berpusan pada konsep penciptaan. Di sini, dia mengutip dua ayat al-Qur'an sebagai bukti:

And of everything we created two kinds (or: pairs) so that you might be reminded.
(QS Aż-Zāriyāt/51: 49)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, agar kamu mengambil pelajaran. (QS Aż-Zāriyāt/51: 49)

O people, fear your Lord, who created you from a single soul and who created from it its mate and who spread many men and women from the two of them... (QS An-Nisā' /4: 1)

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan Dia memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak...
QS An-Nisā' /4: 1)

Selain itu, kisah penciptaan Adam dan Istrinya yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an sering diangkat. Berdasarkan bukti ini, Johanna Pink mengutip dari seorang kritikus bahwa makna pasti dari kisah Nabi Luth tidak relevan. Bahkan jika seseorang setuju dengan Muni'im Sirry bahwa kisah itu tidak boleh dibaca sebagai larangan eksplisit terhadap hubungan sesama jenis, Al-Qur'an dengan jelas berbicara tentang penciptaan dan hakikat pernikahan sebagai penyatuan antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan menghasilkan keturunan.³⁶

Keraguan versus Kepastian: Aḥmad Khayrī al-ʿUmarī tentang QS al-Anbiyā'/21: 51-56

Aḥmad Khayrī al-ʿUmarī merupakan penduduk asli Baghdad dan seorang dokter gigi, menerbitkan buku pertamanya: *The Qur'ānic Compass: A Different Kind of Sea Passage in Search of the Lost Map*. Dia bukan seorang ulama dan bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan di bidang humaniora, penulisnya berasal dari keluarga terpandang yang mengaku sebagai keturunan khalifah kedua ʿUmar bin al-Khaṭṭāb. Buku tersebut tampaknya sukses karena telah terbit edisi kesebelasnya pada tahun 2016. Kali

³⁵Johanna Pink, XI, p. 252.

³⁶Johanna Pink, XI, p. 256.

ini, buku tersebut dicetak oleh penerbit di Kairo sebagai cetakan sampul tebal berkualitas tinggi. Bergantung pada edisinya, buku tersebut memiliki antara 450 dan 600 halaman dan sejauh ini lebih dari sekadar esai atau pamflet. Sebaliknya, buku ini adalah karya yang tidak lain adalah untuk mendefinisikan ulang pemahaman Muslim tentang al-Qur'an, dengan demikian membuka jalan bagi reformasi masyarakat Muslim. Buku ini menjelaskan judulnya sebagai berikut: buku ini ingin mendorong umat Muslim untuk akhirnya memperlakukan al-Qur'an sebagaimana seharusnya, bukan sebagai jimat, tetapi sebagai kompas yang menuntun kita (*tahdīnā*) ke jalan - untuk keluar dari kondisi kita saat ini. Pernyataan ini membangkitkan tema bimbingan (*hidāya*), sebuah konsep utama pendekatan modernis terhadap al-Qur'an. Metodologi al-'Umarī dalam menganalisis pesan di balik kisah tersebut adalah metodologi yang digunakan oleh banyak kaum modernis; penekanannya pada Islam sebagai cara hidup yang lengkap memiliki kemiripan dengan retorika Islamis. Al-'Umarī sangat menekankan pada akal dan melihat pengalaman spiritual sebagai gangguan, jalan mudah menuju keimanan yang tidak kritis dan karenanya rapuh. Pink menjelaskan bahwa:

However, al-'Umarī is not so postmodern as to give up the idea of a 'true message' of the Qur'ān, one that he wants to help uncover. In his opinion, doubts, questioning and critical thought are meant to lead believers to that message, not to help deconstruct it. This is a dilemma resulting from many modern-ist interpretive approaches that encourage critical reasoning, but at the same time expect that reasoning to yield a pre-determined result.

Al-Anbiyā': 51-56;

(51) Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Ibrahim kelurusan hatinya, dan Kami telah mengetahuinya, (52) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah arti patung-patung ini?" yang kamu persekutukan itu?" (53) Mereka berkata, "Kami dapati bapak-bapak kami melayani mereka." (54) Musa berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (55) Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami dengan kebenaran ataukah kamu termasuk orang-orang yang bercanda?" (56) Musa berkata, "Tidak, sebenarnya Tuhanmu yang menciptakan semuanya itu ialah Tuhan langit dan bumi. Dan aku termasuk orang-orang yang menjadi saksi atas hal itu."

Johanna Pink Menganalisa:

It is not subversion, of course, at which al-'Umarī really aims. Using maritime metaphors, he embarks on a personal journey into the Qur'ān's approach and message, searching for the meaning behind the surface narrative – such as the theme of questioning and doubt addressed in this text. That idea seems repulsive to adherents of a more conventional exegesis not only because they do not share his belief in the constructive nature of doubt, but also because his interpretation is far

from a literal reading of the story of Abraham as a description of a historical event. While al-‘Umarī claims nowhere that the Abrahamic story has not really happened as described in the Qur’ān, his focus is neither on its narrative content nor on its surface theme of Abraham’s fight against his people’s idols, but on the strategy of inducing his opponents to ask questions. This is what leads Salqīnī to accuse him of being a Bāṭinī, that is, searching for some inner meaning of the text while neglecting or even rejecting its obvious ‘outer’ meaning. Conversely, al-‘Umarī levels harsh criticism against traditionalists as well as Salafī para- digms, the latter being alluded to by mentioning those who invoke certitude and reject doubts as bid‘a (‘illicit innovation’) which is a central concept for contemporary Salafīs.

Namun, Johanna pink bukan hanya melihat tafsir hanya sekedar tafsir akan tetapi berkomentar mengenai al-Qur’an yang ditulis oleh para sarjana dan melihat komprehensif bagaimana muslim saat menafsirkan al-Qur’an.³⁷ Misalnya dalam bab kelas dan geris keras mengenai sūrah al-Anbiyā’ bahwasanya Johanna Pink menyebutkan bahwa “Tentu saja, subversi bukanlah tujuan utama yang hendak dicapai oleh al-‘Umarī. Dengan memanfaatkan metafora maritim, dia memulai sebuah perjalanan intelektual personal ke dalam pendekatan dan pesan al-Qur’an, dengan tujuan menggali makna yang lebih dalam di balik narasi-narasi permukaan khususnya terkait tema pertanyaan dan keraguan yang muncul dalam teks. Pendekatan ini dianggap problematis oleh para penganut tafsir konvensional, bukan semata-mata karena perbedaan pandangan mengenai nilai konstruktif dari keraguan, tetapi juga karena interpretasi al-‘Umarī sangat jauh dari pembacaan literal kisah Nabi Ibrahim sebagai deskripsi peristiwa sejarah. Meskipun al-‘Umarī tidak secara eksplisit menyangkal bahwa kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an merepresentasikan peristiwa nyata, fokusnya tidak tertuju pada aspek naratif atau tema permukaan seperti perjuangan Ibrahim melawan penyembahan berhala oleh kaumnya. Sebaliknya, ia menekankan aspek retorik dan strategi diskursif Nabi Ibrahim dalam memprovokasi pemikiran dan mengajak audiensnya untuk mengajukan pertanyaan kritis. Pendekatan ini menjadi alasan utama bagi Salqini dalam melabeli al-‘Umarī sebagai seorang *bāṭinī* istilah yang mengacu pada penafsir yang dianggap hanya menekankan makna batiniah teks sambil mengabaikan atau bahkan menolak makna lahiriah yang eksplisit. Sebagai tanggapan, al-‘Umarī justru melontarkan kritik tajam terhadap kaum tradisional maupun kelompok berpandangan Salafī. Ia mengkritik keras kecenderungan mereka yang menganggap keyakinan yang mapan sebagai satu-satunya bentuk

³⁷Wulandari, h. 26.

kebenaran, serta menolak keraguan sebagai bagian dari pengalaman beragama. Menurutnya, sikap seperti itu justru merupakan bentuk *bid'ah* (inovasi yang tercela), yakni sebuah konsep yang ironisnya sangat sentral dalam kerangka teologi Salafi kontemporer”.

Dengan demikian, buku *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities* karya Johanna Pink menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai fenomena intelektual yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana tafsir tersebut ditulis dan disebarluaskan. Buku ini memuat berbagai bentuk ringkasan interpretasi al-Qur'an yang dipilih berdasarkan tema-tema tertentu, yang dianggap merepresentasikan fenomena penafsiran kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, Pink menggambarkan kondisi struktural yang melatarbelakangi kemunculan suatu tafsir, mencakup aspek kondisi sosial, historis, serta silsilah intelektualnya, untuk menunjukkan bagaimana sebuah tafsir muncul dan berkembang dalam masyarakat Muslim saat ini. Adapun metode atau pendekatan kerja yang digunakan Johanna Pink dalam penyusunan buku ini terstruktur secara sistematis. Setiap bab disusun berdasarkan nomor studi kasus yang diangkat dari keragaman sumber-sumber eksegetis masa kini. Pink kemudian menganalisisnya dalam kerangka fenomena sejarah yang relevan untuk memperkuat argumen utamanya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan antara tafsir sebagai produk intelektual dan konteks sosio-kulturalnya. Setiap studi kasus diawali dengan pengantar singkat mengenai latar belakang karya dan profil penafsir yang bersangkutan. Selanjutnya, ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan disajikan dalam bahasa Arab dan Inggris, memperlihatkan dimensi linguistik dan interpretatif yang dihadirkan dalam proses penafsiran.

Kesimpulan

Dalam karyanya *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, Johanna Pink menekankan bahwa penelitian ini bertolak dari realitas kontemporer yang penuh dengan persoalan dan dinamika baru dalam penafsiran al-Qur'an. Pink tidak memulai dengan pendekatan historis semata, melainkan mengawali analisisnya dari isu-isu kekinian yang kemudian ditelusuri akar dan silsilah intelektualnya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap bagaimana sejarah penafsiran al-Qur'an berkembang dalam jalinan konteks sosial, politik, dan media yang kompleks. Ia melihat bahwa tafsir bukan sekadar teks yang ditulis

para ulama, tetapi juga sebagai bagian dari praktik yang hidup dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, fokusnya tidak hanya pada isi tafsir klasik, melainkan juga pada bagaimana umat Islam hari ini memahami dan memaknai al-Qur'an melalui berbagai saluran, termasuk media cetak, digital, dan lisan. Penekanan Pink terhadap "komunitas interpretatif" menunjukkan bahwa tafsir bukanlah aktivitas tunggal, melainkan merupakan produk interaksi antara teks, pembaca, dan medium. Dengan demikian, tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang seiring dengan perubahan media dan struktur otoritas dalam masyarakat Muslim global.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Cass, Vienne C., 'Homosexual Identity', *Journal of Homosexuality*, 9.2 (1984): p. 15-26 <https://doi.org/10.1300/J082V09N02_07;WGROU:STRING:PUBLICATION>.
- Dewi, Ernita, 'Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2013): h. 45–67 <<https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V15I2.4891>>.
- Fitriyah, Aidatul, and Gohar Rahman, 'Reinterpreting Gender in the Qur'an: Realizing Inclusive Interpretation in the Modern Era', *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 17.2 (2024): p. 17–32 <<https://doi.org/10.35719/ANNISA.V17I2.303>>.
- Jamal, A., 'The Story of Lot and the Qur'an's Perception of the Morality of Same-Sex Sexuality', *Journal of Homosexuality*, 41.1 (2001): p. 1–88 <https://doi.org/10.1300/J082V41N01_01>.
- Jenness, Valerie, and Kendal Broad, 'Antiviolence Activism And The (In)Visibility Of Gender In The Gay/Lesbian And Women's Movements', *Gender & Society*, 8.3 (1994): p. 01–23 <<https://doi.org/10.1177/089124394008003007>;CTYPE:STRING:JOURNAL>.
- Lien Iffah, Naf'atu Fina, 'Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth', *Ulumuna*, 18.2 (2014): h. 69–86 <<https://doi.org/10.20414/UJIS.V18I2.854>>.
- Misnawati, Misnawati, Samsul Bahri, and Muhammad Nuzul Abrar, 'Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2022): h. 71–90 <<https://doi.org/10.22373/JM.V12I2.13292>>.
- Mulyaden, Asep, Ahmad Hasan Ridwan, and Irma Riyani, 'Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.1 (2022): h. 17–24 <<https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.V5I1.14959>>.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, *Journal of Qur'anic Studies* (London: Oxford University Press Inc., New York, 2014): p. XVIII <<https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>>.

- , ‘Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey’, *Journal of Qur’anic Studies*, 12.1–2 (2010): p. 56–82 <<https://doi.org/10.3366/E1465359110000963>>.
- Pratomo, Hilmy, ‘Peran Teori Maqasid Asy-Syari’ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur’an’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16.1 (2019): h. 92–111 <<https://doi.org/10.22373/JIM.V16I1.5744>>.
- Ridwan, MK, ‘Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed’, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016): h. 01–22 <<https://doi.org/10.18326/MLT.V1I1.1-22>>.
- Sax, Benjamin C., ‘Foucault, Nietzsche, History: Two Modes of the Genealogical Method’, *History of European Ideas*, 11.C (1989): p. 69–81 <[https://doi.org/10.1016/0191-6599\(89\)90265-9/ASSET/CMS/ASSET/AE1D6660-0C8A-411A-A97C-6989156A8EC8/0191-6599\(89\)90265-9.FP.PNG](https://doi.org/10.1016/0191-6599(89)90265-9/ASSET/CMS/ASSET/AE1D6660-0C8A-411A-A97C-6989156A8EC8/0191-6599(89)90265-9.FP.PNG)>.
- Umi Wasilatul Firdausiyah, ‘Urgensi Ma’na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas QS al-Mā’idah/5: 51’, *Contemporary Qur’an*, 1.1 (2021): h. 30–39.
- Wartini, Atik, ‘Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah’, *HUNAFI Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014): h. 01–26 <<https://doi.org/10.24239/JSI.V11I1.343>>.
- Waters, Malcolm, ‘Patriarchy and Viriarchy: An Exploration and Reconstruction of Concepts of Masculine Domination’, *Sociology*, 23.2 (1989): p. 193–211 <<https://doi.org/10.1177/0038038589023002003>>.
- Wulandari, Antika, ‘Johanna Pink: Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur’an Masa Kini Berbasis Media Sosial’, *Qudwah Qur’aniyah*, 1.1 (2023): h. 19–28 <<https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i1.1847>>.

Buku

- Pink, Johanna, *Muslim Qur’anic Interpretation Today: Media, Genealogies And Interpretative Communities*, ed. by Mustafa Shah and Abdul Hakim Al-Matroud, *Sustainability (Switzerland)*, 1st edn. Inggris: Equinox Publishing, 2019.
- Sirry, Mun’im, *Scriptural Polemics: The Qur’an and Other Religions, Scriptural Polemics*. Oxford University Press, 2014.

Internet Website

- Mustaqim, Abdul. ‘Epistemologi Tafsir Kontemporer / Abdul Mustaqim’, 2010, h. 282 <http://senayan.iain.palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=8702&keywords=>>, accessed 14 May 2025.
- Prof. Dr. Johanna Pink – Freiburg Institute for Advanced Studies’ <<https://uni-freiburg.de/frias/prof-dr-johanna-pink/#Selected-Publications>>, accessed 15 May 2025.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edn

(Routledge, 2005) <https://www.routledge.com/Interpreting-the-Quran-Towards-a-Contemporary-Approach/Saeed/p/book/9780415365383?srsId=AfmBOoqaTAO8LaM8SlamoDc6wIWXig8nIY_DTXZe-ohgb77fUeqa2WY_>, accessed 13 June 2025.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).